

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Konsep Evaluasi Program**

##### **1. Pengertian Evaluasi**

Penjelasan mengenai pengertian evaluasi ditinjau dari beberapa para ahli menyatakan bahwa evaluasi sebagai sarana untuk mengukur suatu keberhasilan dan kegagalan suatu program apakah berjalan efektif sesuai dengan harapan, atau mengalami kegagalan. Definisi evaluasi dilihat dari kacamata penelitian memiliki perbedaan, namun pada intinya berfokus pada perbaikan dari hasil yang dicapai. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produk informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberikan kontribusi atau sumbangan pada tujuan atau sasaran yang dicapai, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau dapat diatasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.19.

Berbeda pendapat Jane E. Davidson menyatakan para profesional mengartikan *evaluation is defined as the systematic determination of the quality or value of something*.<sup>2</sup> Artinya evaluasi adalah sebuah sistem yang menentukan dalam perihal kualitas dan nilai sesuatu apapun. Artinya bahwa evaluasi merupakan hal terpenting dalam menentukan penilaian dan kualitas terhadap suatu kegiatan. Beberapa ahli mendefinisikan evaluasi yang berbeda ditinjau dari berbagai perspektif, menurut Stufflebeam yang dikutip oleh Daryanto mendefinisikan “*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”.<sup>3</sup> Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan.

Selanjutnya Ralph Talyer dalam Suharsimi Arikunto mengartikan evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah dicapai.<sup>4</sup> Dua ahli lain yakni Cronbach dan Stufflebeam, tambahan definisi tersebut adalh bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan dicapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>5</sup> Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang berupa data yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, evaluasi bukan sebagai alat

---

<sup>2</sup>Davidson Jane E., *Evaluation Methodology Basic* (USA: Sage Publications Ltd, 2005), h.1.

<sup>3</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h.1.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.3.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h.3.

ukur untuk mencapai tujuan yang diinginkan tapi yang terpenting adalah sebagai bahan dasar untuk pengambilan keputusan dari program yang di evaluasi.

Menurut Bloom et. Al dalam Daryanto menyatakan bahwa “ *Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students*”.<sup>6</sup> Artinya evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Evaluasi merupakan sebuah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Menurut Grounlund yang dikutip oleh Djaali mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai.<sup>7</sup> Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, terarah sebagai sebuah proses menilai sesuatu tersebut berdasarkan kriteria dan tujuan, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan.

---

<sup>6</sup>Daryanto, *loc. cit.*

<sup>7</sup>Djaali dan Pudji Mujiono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grassindo, 2008), h.1.

Sedangkan yang dimaksud proses evaluasi secara sistematis adalah mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menentukan sejauh mana tujuan tercapai yang selanjutnya digunakan untuk membuat keputusan.

Evaluasi digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dengan tujuan yang akan dicapai. Melalui evaluasi diharapkan pengambil keputusan dan kebijakan dapat membuat keputusan yang berhubungan dengan rancangan program, orang yang terlibat dan biaya yang digunakan. Hasil dari penelitian evaluasi segera digunakan untuk mengambil keputusan dalam program yang dievaluasi.

Selanjutnya Anas Sudijono menyatakan secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.<sup>8</sup> Seperti telah dikemukakan dalam konteks tersebut, evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahap manakah yang sudah dapat diselesaikan, tahap manakah yang berjalan

---

<sup>8</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hh.7-8.

dengan mulus, dan manakah pula tahap yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan (*estimations*), apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan, atautkah tidak. bahwa evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari orang melakukan pengukuran maupun penilaian. Namun tidak semua orang menyadari bahwa sedang melakukan kegiatan penelitian.

Evaluasi sendiri memainkan sejumlah fungsi utama dalam menganalisis kebijakan. Pertama dan yang paling penting adalah evaluasi memberikan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik. Dalam hal ini evaluasi mengungkapkan seberapa jauh tujuan-tujuan tertentu serta target tertentu. Kedua, evaluasi memberi sumbangan kepada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Ketiga, evaluasi memberi sumbangan

pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan dan rekomendasi.

## 2. Evaluasi Program

Pemahaman tentang pengertian evaluasi program sangat variatif sesuai dengan keahlian bidang dan sudut pandang berbagai ilmu pengetahuan. Para ahli mengartikan evaluasi program yang berkaitan dengan kebijakan dalam menentukan tujuan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penafsiran, pemberian angka, dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Suchman dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi, memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Menurut definisi Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi mengungkapkan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui tujuan pendidikan dapat terealisasi, Sedangkan Cronbach dan Stufflebeam mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.<sup>9</sup> Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders. Dua ahli tersebut

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2010), h. 7.

mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produk, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.<sup>10</sup> Kesimpulan dalam mengartikan evaluasi adalah suatu rancangan atau konsep kegiatan yang didalamnya terdapat penilaian, pengukuran berbagai data dan informasi mengenai produk sesuai dengan prosedur yang ditetapkan yang kemudian direncanakan bertujuan untuk mencapai yang diharapkan.

Program adalah suatu kegiatan yang akan direncanakan dan kemudian dilaksanakan dalam waktu tertentu. Program biasanya terdapat pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Misalnya Program Indonesia Juara 2014, artinya program tersebut direncanakan dengan berbagai strategi, sistem dan cara yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan dilaksanakan pada tahun 2014 yang tujuan utamanya adalah menjadi sang juara. Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai “rencana”. Apabila ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hh.1-2.

organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>11</sup> Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu, (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Menurut Cronbach dan Stufflebeam mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sama halnya dengan pendapat Yetti Supriyati mengartikan evaluasi program adalah untuk mengukur, pengumpulan data, penyampaian informasi, memberi nilai, mengolah data, mengambil keputusan tentang program yang sedang dievaluasi.<sup>12</sup>

Dalam uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengukur dan menilai sesuatu hal dari berbagai informasi terhadap rencana, strategi dan sistem yang telah ditentukan untuk mencapai suatu sasaran agar sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehingga evaluasi program sebagai suatu capaian kegiatan untuk dilihat hasil baik dan buruk perencanaan kegiatan yang akan dan sudah dilaksanakan. Evaluasi program bertujuan untuk melihat apakah program dirancang, dilaksanakan, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam program. Pada pelaksanaannya evaluasi

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *loc.cit.*

<sup>12</sup>Yetti Supriyati, "Paparan Evaluasi Program dalam seminar *Persamaan Persepsi Metodologi Penelitian*" (Jakarta: Pascasarjana UNJ, 2013), h.3.

program bermaksud mencari informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan gambaran rancangan dan pelaksanaan program. Hasil Evaluasi tersebut akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

## **B. Model Evaluasi Program**

Beberapa model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli, Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Cepi, membedakan model evaluasi program, diantaranya yaitu :

### **1) *Goal Oriented Evaluation Model***

*Goal Oriented Evaluation Model* merupakan model yang muncul paling utama. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah diterapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek beberapa jauh tujuan tersebut sudah dilaksanakan di dalam proses pelaksanaan program. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Tayler.

### **2) *Goal Free Evaluation Model***

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-

hal positif yaitu hal yang diharapkan, maupun hal-hal negatif yang sebetulnya tidak diharapkan.

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum, maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak ada manfaatnya.

Dari uraian tersebut bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukanlah lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model evaluasi ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara terperinci per komponen.

### **3) *Formative-Summative Evaluation Model***

Michael Scriven juga mengembangkan model lain yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketikan program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

#### **4) *Countenance Evaluation Model***

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes dalam Arikunto dan Cepi, model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*), dan (2) pertimbangan (*Judgment*) ; dan membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) antensedan (*antencents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), (3) keluaran (*output-outcomes*). Bertolak dari penjelasan Fernandes terhadap objek dan cara kerja model tersebut, model yang dikemukakan oleh Stake ini diberikan nama dengan bahasa Indonesia yaitu model evaluasi deskripsi-pertimbangan.

#### **5) *CSE-UCLA Evaluation Model***

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, kepanjangan dari *Center for the Study of Evaluation* (CSE) dan *University of California in Los Angeles* (UCLA). Ciri dari model evaluasi ini adalah lima tahapan yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, penegembangan, implementasi, hasil dan dampak/akibat

#### **6) *CIPP Evaluation Model***

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses, Product*). Model evaluasi CIPP merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang pada waktu itu dipimpin oleh Daniel L. Stufflebeam. CIPP merupakan sebuah singkatan dari empat huruf yaitu :

*Context Evaluation* : evaluasi terhadap konteks  
*Input Evaluation* : evaluasi terhadap masukan  
*Process Evaluation* : evaluasi terhadap proses  
*Product Evaluation* : evaluasi terhadap hasil.<sup>13</sup>

### **7) *Dicrepancy Model***

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm Provus merupakan yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.<sup>14</sup> Evaluator atau peneliti menilai secara terukur mengenai kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen-komponen yang di evaluasi, sehingga secara mudah mengklasifikasi terhadap kesalahan/kekurangan dari setiap komponen yang akan divalusi oleh evaluator.

### **C. Model Evaluasi Program CIPP**

Model Evaluasi program CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh peneliti atau evaluator baik akademisi maupun institusi pemerintah dan swasta. banyak sekali modelnya yang telah dikembangkan oleh para ahli. Evaluasi program, yang paling populer dan banyak digunakan dalam studi penelitian yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *op. cit.*,hh.41-45.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h.48.

Evaluasi model yang dinilai sangat sistematis dan banyak digunakan oleh para ahli dalam melakukan evaluasi program. CIPP merupakan kata singkatan yang kepanjangannya yaitu :

<i>Context Evaluation</i>	: evaluasi terhadap konteks
<i>Input Evaluation</i>	: evaluasi terhadap masukan
<i>Process Evaluation</i>	: evaluasi terhadap proses
<i>Product Evaluation</i>	: evaluasi terhadap hasil. <sup>15</sup>

Pada model CIPP pelaku evaluasi biasanya tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi, akan tetapi dapat bekerja dengan salah seorang yang terlibat langsung dalam program tersebut. Selain itu, pelaku evaluasi harus dapat bekerjasama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staf dalam pelaksanaan program. Hal ini perlu dilakukan agar evaluator dapat menentukan dan mendapatkan segala bentuk informasi dan juga interpretasi data yang akan dipergunakan untuk mengambil keputusan. Model CIPP akan maksimal pelaksanaannya jika ada kerjasama yang baik antara evaluator dengan pelaksanaan sebuah program. Menurut Billy Tunas bahwa model evaluasi program CIPP yaitu :

- 1) CIPP adalah model pendekatan sistem yang digunakan untuk evaluasi program.
- 2) CIPP populer digunakan dalam mengevaluasi suatu program atau sistem.
- 3) CIPP mendukung proses pengambilan keputusan dan akuntabilitasnya.
- 4) CIPP digunakan untuk program jangka panjang.
- 5) CIPP diperkenalkan oleh Dr. Daniel L. Stufflebeam.<sup>16</sup>

---

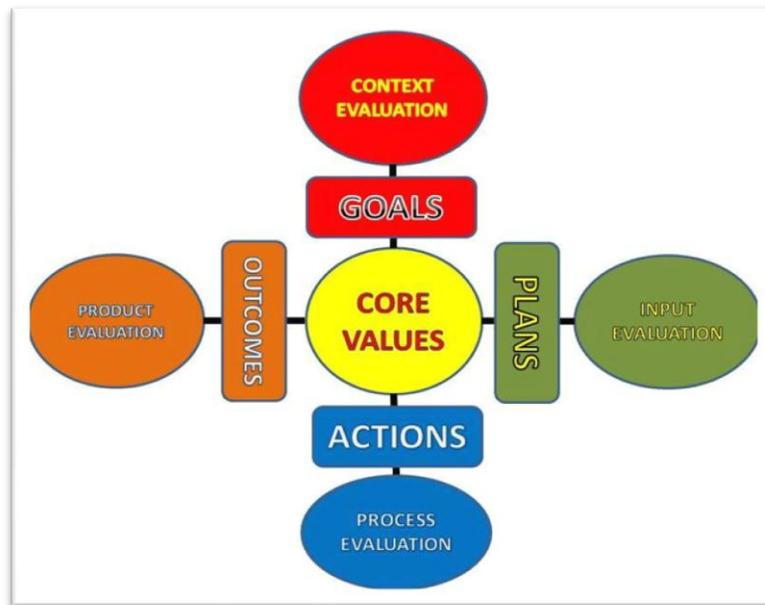
<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *op. cit*, hh.41-45.

<sup>16</sup>Billy Tunas, " *Materi Seminar Penelitian Sistems/Program Evaluation Models*" (Jakarta: 2013), h.13.

Model evaluasi program CIPP paling populer dan banyak digunakan oleh peneliti baik akademisi maupun institusi dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap program yang dilakukan. Sehingga model ini sangat efektif dan akuntabilitas untuk menentukan program jangka panjang. Pada model CIPP merupakan mekanisme umpan balik kelembagaan yang disediakan untuk analisis berkelanjutan tentang kebutuhan informasi-keputusan dan untuk mendapatkan serta menyediakan informasi agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>17</sup> Sehingga model CIPP berdasarkan pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi adalah untuk memperbaiki berfungsinya suatu program, yang kemudian untuk membantu pimpinan dan anggota untuk dapat secara sistematis/dan sistemik mengumpulkan informasi tentang program dan sejauh mana keberhasilannya dalam pelaksanaannya. Berdasarkan bagan dibawah ini dapat digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>17</sup>Mutrofin, *Evaluasi Program* (Yogyakarta: Laksbang, 2010), h. 92.



Gambar 1. Bagan Model Evaluasi CIPP  
 Sumber : Billy Tunas, Materi Systems/Program Evaluations Models, h.20.

Dalam gambar bagan diatas menjelaskan bahwa komponen model CIPP berpusat pada penilaian terhadap program, dimana komponen *context* terdapat arah kemana tujuan dari program tersebut sehingga jelas arah dan sasaran yang akan dicapai. Komponen *input*/masukan merupakan data atau informasi dari program yang akan di evaluasi dengan melihat rencana yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dari komponen evaluasi *process* merupakan pelaksanaan program yang sudah direncanakan. Tahap terakhir yaitu evuasi *product* dengan memperhatikan hasil yang sudah dicapai, apakah berhasil atau sebaliknya terjadi kegagalan karena berbagai faktor yang menyebabkan program tidak berhasil. Dengan menggunakan Model CIPP dapat menggambarkan secara komperhensif tentang program pembinaan prestasi

kelas khusus olahraga SMAN 8 Kota Bekasi. Peneliti tidak terlibat secara langsung untuk melaksanakan pembinaan akan tetapi peneliti dapat memanfaatkan kerjasama dengan pihak pengurus program pembinaan prestasi olahraga, guru penjaskesor dan para pelatih cabang olahraga yang terlibat langsung dalam pembinaan prestasi olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi.

Program evaluasi CIPP terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) Evaluasi terhadap Konteks (*Context Evaluation*), 2) Evaluasi terhadap Masukan (*Input Evaluation*), 3) evaluasi terhadap proses (*Process Evaluation*), 4) Evaluasi terhadap Hasil (*Product Evaluation*) yang masing-masing memiliki kegunaan sebagai berikut :

### **1. Evaluasi terhadap Konteks (*Context Evaluation*)**

Evaluasi konteks dilaksanakan untuk mengidentifikasi kondisi, berbagai isu, kesempatan, dan kendala yang ada di dalam lingkungan program. Hal ini semacam analisis kebutuhan, suatu kegiatan awal untuk mengidentifikasi berbagai jenis program yang sesuai atau cocok dengan latar belakang yang tersedia.<sup>18</sup> Data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi kondisi yang ada, kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan berbagai kesempatan yang tak digunakan, juga untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang bisa membatasi respon atas kebutuhan dan kesempatan.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 38.

Bilamana mungkin, analisisnya itu ditarik dari sumber data yang ada; meskipun demikian berbagai kajian empiris tambahan mungkin juga diperlukan untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang disediakan oleh evaluasi konteks, memberi kontribusi beberapa tipe keputusan : (a) *setting* yang akan ditetapkan, (b) tujuan umum yang akan diupayakan, dan (c) sasaran yang akan dicapai.<sup>19</sup> Analisis konteks berfungsi sebagai latar belakang kegiatan desain proyek yang lebih terinci dan spesifik yang mungkin menyertainya.

Evaluasi terhadap konteks digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan suatu perencanaan yang mencakup analisis permasalahan yang berkaitan dengan lingkup program yang telah dilaksanakan. Evaluasi konteks berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan dalam menjalankan suatu kegiatan. Evaluasi konteks memberi info bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dilaksanakan. Menurut Mutrofin evaluasi konteks bertujuan untuk membantu pengambil keputusan dalam menentukan sasarannya.<sup>20</sup> Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks adalah suatu proses evaluasi dalam menentukan tujuan untuk mengambil sebuah keputusan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 93.

dalam menentukan kebijakan dari sebuah program dan startegi apa saja yang akan di lakukan sesuai dengan kebutuhan atau tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan serta mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan kesempatan dalam melengkapi data empiris jika diperlukan.

## **2. Evaluasi terhadap Masukan (*Input Evaluation*)**

Evaluasi terhadap masukan (*Input Evaluation*) memberikan informasi untuk menentukan berbagai cara memanfaatkan sumber daya agar dapat mencapai tujuan dan sasaran proyek.<sup>21</sup> Informasi yang diberikan dalam suatu evaluasi *input* merupakan informasi yang penting untuk menstrukturkan desain spesifik agar dapat mencapai tujuan proyek.

Ruang lingkup evaluasi *input* meliputi analisis persoalan yang berkaitan dengan penggunaan sumber-sumber yang tersedia dan alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kaitannya dengan penelitian ini, evaluasi *input* adalah kegiatan untuk menganalisis sumber daya dalam hal ini adalah atlet, pelatih, guru penjaskesor dan juga pendukung lainnya seperti pendanaan/biaya, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai program tersebut.

Hasil dari evaluasi *input* pada program diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan mengenai karakteristik sumber daya yang sudah ada sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan apakah pendukung lain

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 40.

yang tersedia telah memenuhi kebutuhan untuk mencapai sasaran yang dicapai dalam sebuah dprogram.

### **3. Evaluasi terhadap Proses (*Process Evaluation*)**

Untuk melihat hasil dari program yang telah dibuat, terlebih dahulu bagaimana pelaksanaan program tersebut dapat berjalan dengan baik, maka yang harus dilakukan adalah melihat evaluasi proses pelaksanaan terhadap implementasi program tersebut. Suharsimi Arikunto mengemukakan evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.<sup>22</sup>

Kaitan evaluasi proses dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan batasan waktu yang terjadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sasaran telah tercapai, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik, dan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program.

### **4. Evaluasi terhadap Hasil (*Product Evaluation*)**

Terakhir adalah evaluasi terhadap hasil (*product*) yang secara bertahap sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan dan proses yang sudah berjalan. Dengan melalui tahapan-tahapan yang sudah

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *op. cit.*, h.47.

dilaksanakan untuk melihat pencapaian program yang sudah dilaksanakan dengan berbagai kendala yang dihadapi, evaluasi hasil merupakan tahapan terakhir dan yang terpenting dalam mengambil kebijakan terhadap putusan program yang sudah berjalan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.<sup>23</sup> Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan evaluasi program. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk adalah proses tahapan akhir dari sebuah pelaksanaan program untuk dapat dijadikan bahan masukan pada program selanjutnya, apakah program tersebut akan dihentikan, dilanjutkan, dimodifikasi dengan program yang baru.

#### **D. Konsep Pembinaan Prestasi Olahraga**

Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan lebih baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai secara maksimal. Prestasi adalah kemampuan seseorang untuk berkarya dan menghasilkan suatu karya dan dapat digambarkan sebagai sikap mental yang mengarah pada kegiatan seseorang untuk menuju keberhasilan. Untuk meraih sebuah prestasi yang tinggi seorang atlet harus memiliki beberapa hal yaitu bakat, *skill* dan motivasi.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h.47.

Pembinaan prestasi yang telah dilakukan oleh Sekolah Khusus Olahraga (SKO) dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) dibawah binaan Kementerian Pemuda dan Olahraga melalui Deputi Pemudayaan Olahraga menjadi salah satu konsep dasar pembinaan prestasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 8 Kota Bekasi. Akan tetapi karena keterbatasan baik sarana maupun prasarana serta pendukung lainnya menjadi *point* penting model pembinaan kelas khusus olahraga sekolah umum. SKO dan PPLP sudah berhasil menjadikan atlet setingkat sekolah menengah atas dalam meraih prestasi baik nasional maupun internasional. Maka dari itu perlunya konsep pembinaan prestasi yang dilakukan SKO dan PPLP sebagai dasar landasan yang kuat dalam membina atlet di sekolah tingkat SMA.

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang telah dimiliki atlet secara alamiah, dan *skill* adalah kemampuan yang diperoleh oleh seorang atlet dengan melakukan latihan-latihan guna mencapai peningkatan prestasi, sedangkan motivasi adalah niat, dorongan dasar untuk berbuat sesuatu. Selanjutnya Bempa menyatakan bahwa pencapaian prestasi dipengaruhi oleh kualitas latihan yang ditunjang dengan bakat dan motivasi atlet. Dimana pengetahuan kepribadian pelatih, sumbangan dari ilmu pengetahuan, sarana dan prasarana serta kalender kompetisi adalah penunjang lain yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dilihat pada bagan I tentang kualitas latihan dan faktor-faktor yang terlibat dalam latihan sebagai berikut :

## 1. Sistem dan Pembinaan Olahraga

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang olahraga mengalami kemajuan yang pesat. Belahan negara Barat yang diprakasai oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa sudah memulai sejak pelaksanaan *multi event* internasional dilaksanakan yaitu *Olympic Games*. Keberhasilan negara-negara Barat dan Eropa menjadi tolok ukur sistem pembinaan olahraga khususnya prestasi sudah banyak diadopsi oleh negara benua Asia, Afrikan dan bahkan sampai Australia.

Sejak jaman kemerdekaan Indonesia periode presiden Soekarno sudah ada sistem pembinaan olahraga terutama Inonesia menjadi tuan rumah Asian Games ke IV di Jakarta tahun 1962, Indonesia mampu meraih peringkat ke 2 (dua). Ini menandakan bahwa sistem pembinaan olahraga Indonesia sudah dimulai dan berhasil dilaksanakan. Selanjutnya sistem pembinaan olahraga prestasi yang di kenal dengan istilah Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas), sampai saat ini dilaksanakan baik dalam jangka waktu singkat atau jangka panjang. Tergantung bagaimana pemerintahan di era masing-masing kekuasaan yang memegang otoritas pemerintah terutama di kementerian yang membidangi keolahragaan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) nomor 16 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa Kebijakan nasional nasional keolahragaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 meliputi :

- 1) Penyelenggaraan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi.
- 2) Pembinaan dan pengembangan olahraga.
- 3) Penyelenggaraan kejuaraan nasional.
- 4) Pembinaan dan pengembangan pelaku olahraga.
- 5) Pembinaan, pengembangan dan pengawasan olahraga profesional.<sup>24</sup>

Pada *point* 1 dalam penyelenggaraan olahraga pendidikan biasanya dilakukan di sekolah dasar maupun menengah pertama pada siswa pelajar yang pelaksanaannya bisa dimasukkan pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang tujuannya sebagai pengenalan terhadap cabang olahraga. Sehingga siswa mengetahui jenis berbagai cabang olahraga yang akan diajarkan. Penyelenggaran olahraga rekreasi biasanya dilakukan pada event-event santai yang tujuan utamanya adalah hiburan dan dilakukan pada waktu tertentu. Seperti lari 5 Km, 10 Km Bank Mandiri yang dilakukan oleh beberapa instansi yang sekarang sedang *trend* dan lain sebagainya.

Sedangkan olahraga prestasi biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan diatur periodisasi latihan sehingga membutuhkan persiapan dalam menghadapi kompetisi. Tujuan penyelenggaraan olahraga prestasi seperti penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON), Pekan Olahraga Remaja dan Pekan Olahraga Pelajar Nasional (Popnas). Telah dijelaskan dalam beberapa ayat bahwa melalui dasar hukum diatas keberadaan pembinaan olahraga menjadi tanggung jawab baik pemerintah pusat dan

---

<sup>24</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, tentang *Penyelenggaraan Keolahragaan*, (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2011), h.6.

daerah, induk cabang olahraga dan organisasi keolahragaan berhak mengadakan pembinaan olahraga. Mekanisme pelaksanaan sistem pembinaan olahraga menjadi prioritas masing-masing pembina. Di dalamnya termasuk kewenangan dari masing-masing institusi dan instansi dalam melaksanakan sistem pembinaan olahraga prestasi.

Pemerintah pusat hampir setiap periode pada *multi event* selalu merencanakan dan membuat rencana strategi pembinaan olahraga khususnya prestasi dalam mengikuti *multi event* internasional. Sistem pembinaan olahraga menjadi tanggung jawab semua elemen yang berkepentingan atau *stakeholder* olahraga untuk memajukan olahraga di Inonesia, bisa melalui club/komunitas olahraga, sekolah formal, PPLP, PPLM, Induk cabang olahraga dan institusi lainnya yang mengelola pembinaan olahraga. Sistem dan pembinaannya pun tergantung kemampuan dari masing-masing lembaga atau daerah yang menyelenggarakan, biasanya mengikuti sistem dan pembinaan yang sudah sering dipakai yaitu sistem dan pembinaan pemusatan latihan daerah (Pelatda). Karena sistem ini sudah dilaksanakan hampir seluruh daerah pada saat mempersiapkan untuk mengikuti *multi event* seperti : PON, Popnas, Porda, dan kejuaraan lainnya setingkat kecamatan/desa. Sistem pembinaan pelatda merupakan sistem yang sudah dibangun dalam menyelenggarakan pembinaan prestasi ditingkat daerah dengan menggunakan perangkat organisasi hampir serupa dengan

pelatnas dan pola periodisasi latihan dalam pelaksanaannya. Sehingga sistem pelatda hampir semua provinsi atau daerah menggunakan sistem ini.

## 2. Pembinaan Prestasi Olahraga

Istilah prestasi olahraga dan olahraga prestasi sering kali kita mendengar dalam dunia olahraga. Sebenarnya kedua istilah ini mempunyai arti yang berbeda satu sama lain. Olahraga prestasi adalah olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih prestasi yang tinggi (terbaik) secara individu.<sup>25</sup> Prestasi olahraga merupakan suatu ungkapan yang terdiri dari kata prestasi dan olahraga, dimana masing-masing kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Prestasi dapat diartikan sebagai proses maupun hasil dari pada aksi, perbuatan dan tindakan, kemudian ditambahkannya lagi bahwa selama dikatakan sebagai hasil perbuatan, pelaksanaan dan proses (*performance, output*), maka prestasi diartikan sebagai penyelesaian terbaik dari suatu tugas gerakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan normatif.<sup>26</sup> Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi olahraga adalah hasil yang diperoleh dan dicapai melalui kegiatan olah fisik (jasmani dan rohani) dengan kata lain adalah kegiatan berolahraga.

---

<sup>25</sup>Asisten Deputi Iptek Olahraga, Deputi Peningkatan Prestasi Olahraga dan Iptek Olahraga, Kemenpora *Bunga Rampai Hasil Penelitian Pembinaan Olahraga* (Jakarta: Asdep Iptek Olahraga, 2009), h.49.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h.49.

Mencapai suatu prestasi dalam olahraga merupakan usaha yang benar-benar harus diperhitungkan secara matang dengan suatu usaha pembinaan melalui pembibitan secara dini serta peningkatan ilmiah terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait. Di dalamnya termasuk ilmu kesehatan, teknik, penelitian ilmiah dan program penelitian yang dapat meningkatkan prestasi atlet.

Gambaran Pembinaan prestasi olahraga yang menonjol dapat dicapai sebelum terjadinya reformasi tahun 1998. Perkembangan paska reformasi hingga saat ini prestasi olahraga tersebut cenderung mengalami kemunduran yang sangat tajam. Hal ini dapat dipengaruhi oleh meningkatnya prestasi olahraga dari negara-negara tetangga atau justru disebabkan oleh adanya pembinaan olahraga di tanah air yang mengalami berbagai kemunduran. Kondisi saat ini sangat paradoks dihadapkan pada kondisi Indonesia yang memiliki potensi-potensi pendukung yang sangat besar. Jumlah penduduk terbesar nomor 4 di dunia ( $\pm$  250 juta jiwa) dengan pertumbuhan ekonomi yang menempatkan Indonesia masuk di kelompok G-20 belum mampu mewujudkan prestasi olahraga nasional seperti yang diharapkan.<sup>27</sup>

Mencermati kondisi diatas diperlukan adanya penataan pembinaan olahraga secara komperhensif yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membantu pada proses pembinaan dan peningkatan prestasi para atlet

---

<sup>27</sup>Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), *Grand Strategi Pembangunan Olahraga Prestasi Nasional 2014-2024* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h.1.

hingga memiliki kesiapan yang maksimal dalam mengikuti *event-event* regional maupun internasional di waktu yang akan datang. Dengan demikian, pembinaan prestasi olahraga nasional menjadi tanggungjawab bersama yang melibatkan berbagai komponen masyarakat, swasta dan pemerintah.

Pola pembinaan nasional diadopsi oleh beberapa daerah dalam mempersiapkan atlet-atletnya untuk mengikuti multi event baik secara nasional maupun tingkat daerah. Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) menjadi bagian terpenting dalam pembinaan prestasi olahraga di daerah, karena sebagai parameter meraih prestasi puncak setiap provinsi menampilkan hasil pembinaan olahraga .

Pemerintah dan swasta melalui KONI Pusat berupaya menyusun *grand strategy* dalam program pembinaan prestasi olahraga. Dimulai dari skala kecil pada tingkat daerah samapai skala besar baik di provinisi maupun nasional. Program pembinaan prestasi olahraga melalui kemendikbud dan dinas pendidikan tergambar dalam bagan dibawah ini :



Gambar. 2. Bagunan Program Pembinaan Prestasi Olahraga  
Sumber : KONI Pusat, Grand Strategi Pembangunan Olahraga Prestasi Nasional 2014-2024, (Jakarta: PT. Garmedia, 2014), h.80.

Dalam bagan gambar diatas program pembinaan olahraga prestasi disetiap daerah melalui dinas-dinas pendidikan. Pemerintah daerah bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pembinaan prestasi. Jalurnya bisa melalui Klub/komunitas, Kelas olahraga dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Selanjutnya dalam menguji kemampuan dinas pendidikan membuat suatu kejuaraan atau kompetisi untuk dapat bersaing melalui Pekan Olahraga Pelajar tingkat Kecamatan, Kota/Kabupaten dan Provinis. Bahkan tingkat nasional sudah diselenggarakan Pekan Olahraga Pelajar Nasional (Popnas) dan Pekan Olahraga Nasional Remaja (PON Remaja) termasuk atlet siswa SMA diikutsertakan. Di tingkat Internasional juga diselenggarakan Asean

School Games yang setiap tahun dilaksanakan di kawasan Asia Tenggara, hampir selevel dengan SEA Games, namun keikutsertaan atletnya dari sekolah tingkat pertama dan menengah atas.

Kesimpulannya adalah program pembinaan prestasi olahraga pemerintah melalui dinas pendidikan sudah mengupayakan pembinaan prestasi dari yang paling dasar di tingkat sekolah, tujuannya adalah untuk mencetak atau regenerasi atlet yang siap menghadapi persaingan kompetisi olahraga dari tingkat dasar sampai internasional. Sekarang adalah bagaimana pemerintah daerah mendukung program pembinaan olahraga prestasi di sekolah-sekolah dengan membuka kelas khusus olahraga baik sekolah tingkat SD, SMP dan SMA.

Bukan hanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki bangunan program pembinaan olahraga prestasi, Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) melalui dinas olahraga daerah pun tidak mau ketinggalan. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional termaktub didalamnya untuk menyelenggarakan pembinaan olahraga prestasi. Bangunan atau bagan tergambar dibawah ini :



Gambar 3. Bagunan Program Pembinaan Prestasi Olahraga Kemenpora – Dinas Olahraga Daerah

Sumber : KONI Pusat, Grand Startegi Pembangunan Olahraga Prestasi Nasional 2014-2024, (Jakart: PT. Garmedia, 2014), h.81.

Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) sebagai kementerian yang bertugas dan bertanggungjawab dalam bidang peningkatan prestasi keolahragaan nasional sesuai amanat Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional juga menyelenggarakan program pembinaan olahraga prestasi melalui Sekolah Khusus Olahraga (SKO), Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) tingkat SD, SMP dan SMA serta Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM). Bantuan anggaran, sarana dan prasarana serta kompetisi semua didukung Kemenpora yang anggarannya diambil dari APBN.

Sehingga hampir setiap program pembinaan prestasi olahraga selalu menyumbangkan prestasi dan penyediaan atlet yang berbakat dan berprestasi secara terus-menerus dilakukan. Dengan adanya program pembinaan prestasi olahraga tersebut pemerintah turun serta dalam menyelenggarakan pembinaan prestasi olahraga dari tingkat pusat sampai daerah. selain itu sistem pembinaan olahraga prestasi harus menganut prinsip berjenjang, berkelanjutan, dan dimulai sejak usia dini. Aspek yang paling penting untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal adalah pemandu bakat olahraga ( *sport talent scouting*). Dengan pemandu bakat akan di dapat calon-calon atlet yang memiliki peluang dan kemampuan yang besar menjadi atlet yang berprestasi tinggi (*high performance*).

Pemandu bakat sangatlah penting dalam menentukan pembinaan prestasi atlet yang selanjutnya atlet bisa maksimal dalam peraih prestasi puncak. Berhasil atau gagalnya suatu program pembinaan olahraga prestasi jangka panjang tergantung dengan proses pemandu bakat atlet yang dilakukan.

Menurut pandangan Bempa bahwa metode pengidentifikasian bakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu ; (1) cara seleksi alam, dan (2) seleksi ilmiah. Seleksi alam artinya cara yang dilakukan dilakukan dengan pendekatan yang normal, dan cara pengembangan alam dalam cabang olahraga atau nomor-nomor pada cabang olahraga tertentu. Sedangkan seleksi ilmiah artinya metode atau cara yang digunakan untuk mencari atlet

yang potensial untuk dibina yaitu dengan cara melihat dari tes fisik sesuai dengan standar yang ditentukan.

### **3. Kelas Khusus Olahraga**

Awal munculnya pola pembinaan olahraga prestasi pada tahun 1980-an yang dibentuk oleh Direktorat Keolahragaan Diklusepora Departemen Pendidikan dengan sebutan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) di delapan Provinsi dengan cabang olahraga meliputi : Sepakbola, bulutangkis, tinju, atletik dan sepaktakraw.

PPLP merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga yang integral melalui kombinasi pembinaan prestasi dengan jalur pendidikan formal di sekolah. PPLP memiliki posisi yang sangat strategis dalam meletakkan pondasi pembangunan prestasi olahraga di Indonesia mengingat para siswa PPLP berada pada usia potensial dalam rangka pengembangan bakat siswa di bidang olahraga. Seiring berjalannya pengembangan dan peningkatan pembinaan prestasi olahraga di tingkat pelajar dan sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pembinaan polahraga prestasi melalui PPLP, klub olahraga, Sekolah Khusus Olahraga (SKO) dan induk cabang olahraga yang membina atle pelajar.

Maka dalam mendukung regenerasi atlet berprestasi melalui PPLP, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan membuka

sekolah khusus olahraga. Selain itu, bagi pemerintah daerah yang mendukung prestasi olahraga di tingkat pelajar dengan cara membuka kelas khusus olahraga yang berada di sekolah formal seperti SMA Negeri. Pada tahun 1990-an hampir beberapa provinsi yang mendukung olahraga prestasi membuka kelas khusus olahraga yang masuk dalam sekolah-sekolah negeri baik tingkat SMP maupun SMA.

Sampai saat ini program pembinaan prestasi kelas khusus olahraga terus berjalan dan dilaksanakan di beberapa daerah, mengingat Kemenpora memiliki program pembinaan olahraga prestasi melalui PPLP, PPLM dan SKO yang berada di beberapa daerah. Maka keberadaan kelas khusus olahraga bagi siswa yang berprestasi sangat sedikit sekali sekolah-sekolah negeri dibawah naungan dinas pendidikan yang berada didaerah.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan meresmikan kelas khusus olahraga dengan istilah sekolah atau kelas keberbakatan khususnya bagi pelajar yang berprestasi dalam bidang olahraga. Tujuannya adalah agar para siswa yang berprestasi dapat mengikuti kelas tersebut mengingat keterpaduan antara kurikulum pendidikan secara umum dan metode program latihan belum disesuaikan pada sekolah umumnya. Dengan dibukanya kelas keberbakatan olahraga menjadi motivasi bagi atlet pelajar mampu berprestasi dalam bidang olahraga tanpa menyampingkan sekolah. Sehingga keseimbangan prestasi dikelas dengan nilai akademik dapat

dipantau dan ditingkatkan, juga prestasi olahraga terus berkembang dan meningkat.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian evaluasi program, yang telah dilakukan, satu diantaranya berjudul “ Evaluasi Pembinaan PPLP Balap Sepeda di Jawa Timur” yang dilakukan oleh tim peneliti yaitu Mahmud Yunus, Paryogi Dwina Angga, dan Bustanol Arifin, dalam Jurnal Iptek Olahraga Volume 12, Nomor 3, edisi September-Desember 2010.<sup>28</sup> Dalam penelitian evaluasi program didapatkan hasil kajian terhadap pembinaan PPLP Balap Sepeda Jawa Timur terdiri dari berbagai dimensi yaitu : dimensi *input*, dimensi *process*, dimensi *product*. Data hasil penelitian meliputi keseluruhan data yang berasal dari skor anget yang telah disebarkan kepada pelatih, atlet, penyelenggara PPLP Balap Sepeda Jawa Timur.

Selain itu, data pendukung lain dari hasil wawancara langsung, observasi dan analisis dokumen yang diperoleh dari atlet, pelatih dan penyelenggara juga akan disajikan pada hasil penelitian. Berdasarkan dari uraian diatas Penelitian ini menghasilkan temuan: (1) *context* program pembinaan PPLP Balap Sepeda Jawa Timur sudah pada kondisi baik ; (2) pada dimensi *input* bagi penyelenggaraan terbagi menjadi beberapa aspek

---

<sup>28</sup>Mahmud Yunus, Prayogi Dwina A., Bustanol Arifin, *Evaluasi Pembinaan PPLP Balap Sepeda di Jawa Timur* (Jakarta: Jurnal Iptek Olahraga Volume 12, Nomor 3, September-Desember 2010), hh.177-188.

yaitu karakteristik atlet (70%), karakteristik pelatih (85,71%), karakteristik organisasi penyelenggara (80%), karakteristik program latihan (73,21%), karakteristik sarana dan prasarana (68,75%) serta karakteristik pendanaan (56,25%). (2) pada dimensi *process* terbagi menjadi beberapa aspek yaitu bagi atlet meliputi; aspek penyeleksian (83,12%), pelaksanaan latihan (79,90%), gizi (78,13%), penginapan (92,91%), *monitoring* dan evaluasi latihan (87,08%) dan pengorganisasian (83,75%), bagi pelatih meliputi; penyeleksian (79,16%), pelaksanaan latihan (87,50%), evaluasi latihan oleh pelatih (84,09%) dan manajemen (80%); Simpulan dari hasil penelitian bahwa (1) Pelaksanaan program pembinaan prestasi di PPLP Balap Sepeda Jawa Timur pada dasarnya sudah berjalan baik karena sudah tersusun secara sistematis, teratur, terencana dan terprogram dengan cukup baik; (2) keadaan organisasinya berjalan dengan baik dan mengalami perbaikan-perbaikan pada berbagai aspek; (3) Sarana dan prasarana yang dimiliki pun cukup baik dan adanya penambahan setiap tahunnya; (4) Prestasi yang dicapai dapat dikatakan baik, terbukti dengan selalu mendapat peringkat terbaik di setiap kejuaraan dan *event* yang diikuti; (5) PPLP Balap Sepeda Jawa Timur sebagai bagian dari Sistem Pembinaan Olahraga Nasional telah banyak mencetak atlet-atlet nasional yang khususnya Jawa timur sebagai sentral pembibitan atlet berbakat yang dibina di PPLP Balap Sepeda Jawa Timur.

## E. Kriteria Evaluasi

Sebuah program dikatakan berhasil dan sukses apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Membahas mengenai kriteria keberhasilan sebagai patokan evaluasi tidak terlepas dari pembahasan standar, kriteria dan indikator. Makna ketiga konsep tersebut tentunya tidak sama, akan tetapi memiliki kaitan satu dengan lainnya. Mutrofin dan Hadi menjelaskan kriteria merupakan karakteristik program yang dianggap basis penting untuk melakukan riset evaluasi pada program tersebut.<sup>29</sup> Hal tersebut sependapat dengan Djaali evaluasi proyek atau program kriterianya adalah tujuan dari pembangunan proyek atau program tersebut, apakah tercapai atau tidak, apakah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak mengapa terjadi demikian, dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya.<sup>30</sup>

Ada beberapa dasar atau sumber dalam pembuatan kriteria yang disebutkan oleh Arikunto, Abdul Jabar diantaranya (1) peraturan atau ketentuan yang sudah dikeluarkan berkenaan dengan kebijakan yang bersangkutan, (2) buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan, (3) konsep atau teori-teori yang terdapat dalam buku-buku ilmiah, (4) hasil penelitian, (5) *expert judgement*, (6) menentukan kriteria bersama dengan anggota tim atau

---

<sup>29</sup>Samsul Hadi dan Mutrofin, *Pengantar Metode Riset Evaluasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), h. 77.

<sup>30</sup>Djaali, *op.cit.*, hh.1-2.

beberapa orang yang mempunyai wawasan tentang program yang akan dievaluasi, dan (7) melalui pemikiran sendiri.<sup>31</sup>

Bedasarkan urian diatas maka dapat disimpulkan pembuatan kriteria yaitu peraturan sebagai landasan utama dalam menyusun program yang telah direncanakan, sehingga jelas arah dan tujuan program yang akan dicapai untuk mengambil keputusan. Buku pedoman petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) merupakan hal yang harus dibuat dalam program agar tidak keluar dari jalur yang sudah ditentukan, pentingnya buku pedoman juklak dan juknis untuk mempermudah memantau pelaksanaan program. Konsep atau teori yang terdapat dalam buku ilmiah merupakan referensi yang kuat sebagai landasan teoritis untuk melihat kesesuaian teori dan pelaksanaan program. Hasil penelitian merupakan referensi yang dijadikan pegangan karena sudah terbukti dan dapat digunakan dalam penyusunan kriteria program.

Penyusunan kriteria harus mengikutsertakan anggota atau tim yang ahli dalam bidangnya, karena dalam pelaksanaan dilapangan anggota tim yang lebih mengetahui program, sehingga meminimalisir kekasalahan atau kekurangan. Terakhir dalam penyusunan kriteria adalah pemikiran sendiri artinya diperlukan ide, gagasan atau inovasi yang didapat dari hasil pengalaman si peneliti, tujuannya adalah untuk mengkolaborasikan gagasan/ide dalam program. Ide/gagasan peneliti bisa didapat dari berbagai

---

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *op. cit.*, hh. 32-34.

informasi, sehingga memungkinkan adanya ide/gagasan yang baru dari diri sendiri. Kesemua komponen tersebut akan dikolaborasikan menjadi sebuah kriteria program yang cukup kompeten untuk saling melengkapi. Akan menjadikan program lebih mudah dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan.